

KEPERCAYAAN BUAYA GAIB DALAM PERSPEKTIF URANG BANJAR BATANG BANYU DI SUNGAI TABALONG

Mursalin

Pengajar Sejarah *Freelance* Ganesha Operation

arlongrhoma@gmail.com

Abstract

The background of this research is the belief in invisible crocodiles believed by Banjarese of Batang Banyu, in Tabalong River. People there, up to now still have that kind of belief. The problem in this research is the perspectives Banjarese of Batang Banyu towards invisible crocodiles. The objective is to find out the beliefs Banjarese of Batang Banyu in Tabalong River associated with the invisible crocodiles. A belief which is manifested in an action called ritual. Method for this research was qualitative descriptive with ethnography approach. Before data were collected, first, formulation of the research, research objectives, and literature studies was done. Then, the data collection was carried out in triangulation: indirect observation, interviews and documentation stages. The result showed that belief in the invisible crocodiles caused by their river living environment. In the river, there are strong and ferocious crocodiles. The ability of these crocodiles then is feared and admired by Banjarese People of Batang Banyu. Their feelings of fear and admiration is expressed in a ritual of malabuh.

Keyword: Belief, Invisible Crocodile, Banjarese People of Batang Banyu, Tabalong River.

PENDAHULUAN

Budaya adalah hasil dari aktifitas akal manusia dalam menghadapi alam untuk menyesuaikan diri agar bertahan hidup dengan proses yang di namakan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membentuknya. Menurut C. Kluckhohn unsur-unsur kebudayaan universal, ada tujuh dan didapatkan pada semua bangsa di dunia, satu diantaranya adalah sistem religi/agama (Koentjaraningrat, 2009:165). Hal ini diperkuat oleh Clifford Geertz yang mengatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan (Geertz, 1995:3).

Agama dalam perspektif antropologi menganalisis makna yang terkandung dalam simbol keagamaan kemudian mengaitkannya dengan struktur sosial dan proses psikologis (Geertz, 1995:43). Geertz juga menyatakan bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat (Geertz, 1995:71). Melalui sistem nilai, agama akan bisa mengubah suatu tatanan masyarakat. Serupa dengan pernyataan Geertz, Khadiq menyatakan agama sebagai sistem nilai. Masyarakat senantiasa dalam hidupnya

melahirkan atau setidaknya mewarnai serangkaian norma yang berlaku didalamnya (Khadiq, 2005:138) . Besarnya peranan agama dalam kehidupan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa ia merupakan satu modal pembangunan masyarakat yang sangat tinggi nilainya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Dewi, 2011:1). Munculnya agama dikarenakan akal tidak bisa memecahkan seluruh masalah dari setiap aspek kehidupan (Khadiq, 2005:122). Agama dan budaya senantiasa selalu berdialog, dalam hubungannya dengan budaya, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas sebuah kelompok (Ghazali, 2011:32). Solidaritas tersebut juga akan membentuk sebuah identitas yang kuat bagi sebuah kelompok, seperti pandangan Emilie Durkheim yang menyatakan bahwa binatang totem (sebagai sesembahan religi dari suku asli Australia) dipuja karena melambangkan kesatuan atau solidaritas klan mereka (Durkheim, 2011: 254-256). Kemampuan otak manusia untuk membentuk gagasan-gagasan dari konsep-konsep dalam akalnya, menyebabkan ia mampu membayangkan dirinya sendiri terlepas dari lingkungannya. Hal tersebut merupakan dasar dari kesadaran akan identitas dan kepribadian dirinya (Moeis, 2008:1). Gagasan-gagasan dari konsep akal manusia tersebut juga akan sama dengan manusia lainnya dalam satu lingkungan hidup. Sehingga memunculkan sebuah kesamaan lalu solidaritas kemudian menjadi sebuah identitas, agama adalah satu diantara yang memunculkan sebuah identitas ini

Kepercayaan terhadap hal gaib pada masa sekarang ini adalah bentuk dari ketahanan budaya lokal. Ketahanan tersebut membawa konsekuensi adanya sinkretisme pada masyarakat. Menurut KBBI Online sinkretisme adalah paham atau aliran baru yang merupakan dari perpaduan dari beberapa paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan (KBBI, 2008:1357). Pengertian yang lebih tradisional dielaskan oleh Plutarch. Dia mengatakan bahwa terminologi sinkretisme digunakan apabila adanya persatuan dan pertemuan dari pihak dalam (orang-orang Kreta) bersatu melawan musuh dari luar (Plutarch, 1962:313). M. Wasim Bilal menjelaskan bahwa terminologi sinkretisme seringkali digunakan dalam batasan yang kurang jelas. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa sinkretisme bukan aliran, bukan faham dan bukan ilmu; sinkretisme adalah fenomena yang diberi label; itu saja. Menurutnya sinkretisme adalah satu atau beberapa unsur agama tertentu dipungut dan diterapkan pada agama lain tanpa merubah agama yang memungut. Hal ini disebabkan relatif sedikitnya unsur yang dipungut dan diterapkan (Bilal, 2008:110-111). Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra sinkretisme adalah upaya untuk mengubah, menyatukan, menyelaraskan dua atau lebih seperangkat prinsip atau simbol yang berbeda atau berlawanan sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu perangkat

prinsip atau perangkat simbol baru, yang berbeda dengan perangkat-perangkat prinsip atau simbol sebelumnya (Putra, 2011:2).

Satu diantara contoh dari bentuk sinkretisme *Urang Banjar* adalah mempercayai adanya sebuah kekuatan gaib dari buaya yang hidup pada sungai. Keyakinan ini diyakini oleh masyarakat *Urang Banjar* Batang Banyu yang hidup di pinggir Sungai Tabalong. Keyakinan ini diungkapkan dengan istilah *bagaduhan* (memelihara), *basahabat* (bersahabat) atau menghormati tuah *buhaya* (buaya) (Subiyakto, 2005:21). Hal tersebut adalah sebagai kekuatan adikodrati yang bisa membantu kehidupan masyarakat sehari-hari. Contoh ritual dari keyakinan ini adalah memberi makan atau sesajian terhadap buaya gaib. Ritual ini bertujuan untuk menjaga keselamatan pemelihara buaya dan keluarga dari gangguan buaya gaib yang diyakini bisa mencelakakan hidup (Basrian, 2013:4). Sinkretisme dalam kepercayaan ini terlihat pada ritual memberi makan buaya yang diawali dengan membaca do'a selamat.

Tema penelitian tentang keyakinan *Urang Banjar* Batang Banyu di Sungai Tabalong terhadap buaya dalam aspek religi termasuk hal langka pengkajiannya. Sepanjang pencarian referensi ilmiah yang penulis lakukan, hanya menemukan penelitian yang membahas tema serupa tapi tidak mendalam. Selain itu lokasi penelitiannya tidak dilakukan di Sungai Tabalong. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, kajian tentang buaya yang hidup dan berkembang didalam alam pikiran *Urang Banjar* Batang Banyu selalu berkaitan atau bermula dari Kalua. Referensi ilmiah yang penulis ditulis oleh Bambang Subiyakto dan Basrian *et.al*. Referensi yang ditulis Bambang Subiyakto berjudul Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya Pada Masyarakat Banjar. Referensi tersebut hanya mendeskripsikan cerita rakyat mengenai buaya yang ada di Sungai Kuin tanpa ada pembahasan aspek religi (Subiyakto, 2005:21). Referensi yang ditulis Basrian *et.al* berjudul Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. Seperti yang tertera pada judul, informan yang diwawancarai adalah masyarakat Banjarmasin dan Banjarbaru. Mayoritas informan Basrian *et.al* menjelaskan bahwa buaya gaib yang mereka miliki selalu ada hubungannya dengan daerah Kalua (Basrian, 2013:4). Kedua referensi itu tentunya menjadi satu diantara alasan dan inspirasi penulis untuk mengemukakan tema penelitian ini.

Keyakinan *Urang Banjar* Batang Banyu yang tinggal dipinggir Sungai Tabalong terhadap buaya gaib tentunya berakar dari kepercayaan lama. Sampai sekarang keyakinan tersebut dapat bertahan di era modern seperti sekarang. Hal ini tentunya berdasarkan hasil obeservasi non partisipan yang dilakukan penulis pada tanggal 19-23 Maret 2015. Menurut

hasil observasi tersebut disepanjang Sungai Tabalong masih banyak terdapat masyarakat yang sangat mempercayai keberadaan buaya gaib ini. Berdasarkan observasi tersebut terdapat *tukang tamba* (dukun) yang menggunakan sarana buaya gaib sebagai media penyembuhan. Hasilnya yaitu: 1 orang di Desa Sungai Rukam, 1 orang di Desa Masukau Dalam dan 2 orang di Desa Suput. Selain itu terdapat juga masyarakat yang awam yang memelihara buaya gaib tanpa memiliki keahlian menyembuhkan. Hasilnya yaitu 1 orang dari Desa Tantarangin, 2 orang dari Desa Batu Pulut dan 1 orang dari Desa Muara Uya. Data-data hasil observasi lapangan diatas menunjukkan bahwa masih ada keyakinan terhadap buaya gaib di era sekarang ini.

METODE

Penelitian ini mengkaji fenomena budaya yang ada pada masyarakat. Tentu saja kajian seperti ini menggunakan metode pendekatan yang relevan dalam meneliti budaya tersebut. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006:199). Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, maksudnya data tersebut bukan hasil eksperimen (Wahyu, 2012). Melainkan data yang tidak hanya dapat di indera tapi mengandung makna dibalik penginderaan tersebut. Penelitian kepercayaan *Urang Banjar* Batang Banyu terhadap buaya gaib termasuk dalam ranah deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena (Bungin, 2007:68).

Upaya mengungkapkan fenomena budaya dalam masyarakat tentunya memerlukan sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penentuan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu menentukan pada tujuan penelitian (Wahyu, 2012:42). Artinya sumber-sumber tersebut harus berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang buaya gaib. Menurut Lincoln dan Guba ciri-ciri khusus sampel purposive adalah bersifat sementara, menggeling sperti bola salju, disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan pengembangannya sampai ke titik jenuh (Wahyu, 2012:43). Berdasarkan penjelasan tersebut berarti jumlah sampel penelitian kualitatif sendiri tidak bisa ditentukan secara pasti. Hal ini dikarenakan sampel akan selalu bertambah ketika pengembangan data belum jenuh.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah triangulasi atau gabungan dari tiga teknik sekaligus, yaitu observasi tidak langsung, wawancara bertahap dan studi dokumentasi. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi

akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak. Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada hubungan antar variabel (Sarwono, 2006:199). Data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Wahyu, 2012:146). Yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Urang Banjar Batang Banyu Terhadap Buaya Gaib

Urang Banjar yang ada di Sungai Tabalong dapat diidentifikasi sebagai Banjar Batang banyu oleh sebab tiga hal. Pertama, berdasarkan pencampuran dengan Suku Dayak, baik budaya maupun percampuran pemukiman. Kedua, berdasarkan pemukiman yang mereka bangun disepanjang daerah aliran sungai. Ketiga, berdasarkan dialek yang mereka pakai, walaupun dealek tersebut hanya mengklasifikasikan dua sub dialek. Kalau dilihat dari paparan tersebut, *Urang Banjar* yang ada di Sungai Tabalong dapat diklasifikasikan yaitu Banjar Batang Banyu. Hal tersebut didasarkan pada beberapa sebab. *Pertama*, berdasarkan pencampuran budaya dan pemukiman dengan Suku Dayak. Banjar Kuala berasal dari pembauran dengan Dayak Ngaju, Banjar Hulu dengan Dayak Bukit dan Banjar Batang Banyu dengan Dayak Maanyan.(Noor, 2010:40).

Buaya gaib biasanya adalah sahabat gaib atau kembaran dari *tukang tamba* yang membisiki tata cara pengobatan. Berdasarkan temuan dilapangan, buaya gaib bisa berada pada *tukang tamba* karena faktor warisan dari pendahulunya. Pendahulunya tersebut adalah orang tua, kakek-nenek, atau *datu* (orang tua kakek-nenek). Cara pewarisan buaya gaib biasanya si calon *tukang tamba* akan bermimpi didatangi oleh *padatuan* (nenek moyang) yang berupa buaya gaib. Bisa juga satu diantara keluarga calon *tukang tamba* ada yang kerasukan buaya gaib. Saat kerasukan tersebut buaya gaib akan berbicara dan menunjuk siapa yang akan mau *digampiri* (bersahabat). Seperti yang penulis sudah jelaskan, klasifikasi *tukang tamba* juga ada yang berasal dari ulama atau ahli agama. Kemampuan mananamba ulama (mengobati) bisanya akan dibantu *muakkad/muakkal* (makhluk gaib yang dipercaya sebagai sahabat gaib para ahli agama). Contohnya adalah Makran. Dia juga bisa dikatakan *tukang tamba*, tetapi tidak memiliki buaya gaib. Alasan penulis mengelompokkan Makran kedalam klasifikasi *tukang tamba* adalah karena kemampuannya yang bisa membuat air menjadi bertuah setelah dibacakan doa. Hal tersebut disaksikan sendiri oleh penulis ketika melakukan wawancara pada tanggal 20

Juli 2015 pukul 17.50 WITA. Air yang dibuat oleh Makran hanya digunakan untuk balita. Air tersebut disediakan oleh keluarga pasien. Biasanya berupa air dalam kemasan botol bermerek. Ada juga air yang disediakan oleh Makran sendiri. Air tersebut ditampung pada gayung. Setelah dibacakan doa, air dalam kemasan botol dapat digunakan untuk balita dengan cara di minum. Sedangkan air yang ada didalam gayung digunakan untuk mengusap ubun-ubun balita. Kedua hal tersebut bertujuan agar nantinya si anak tersebut tidak diganggu jin, tidak gampang sakit atau pandai mengaji. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *tukang tamba* maka dapat disimpulkan hubungan tukang tamba dengan buaya gaib:

- a. *Tukang tamba* adalah orang yang langsung berhubungan dengan buaya gaib. Hubungan tersebut terlihat pada *tukang tamba* yang mendapat bisikan atau mampu melihat buaya gaib tersebut.
- b. Buaya gaib yang ada pada *tukang tamba* disebut *gampiran* (kembaran). Buaya gaib tersebut mempunyai daya untuk membisiki *tukang tamba* untuk mengobati pasien. *Gampiran* tersebut adalah sahabat tukang tamba, bahkan mereka menganggapnya sebagai *padatuan* (nenek moyang).
- c. Sebelum menjadi *tukang tamba*, seseorang akan bermimpi, mendapatkan bisikan atau mengalami sakit sebagai pertanda dari buaya gaib.
- d. Imbalan yang diserahkan kepada *tukang tamba* bersifat suka rela. Hal tersebut merupakan syarat kesembuhan pasien.
- e. Ritual memberi makan buaya gaib (*malabuh*) didahului oleh acara selamatan, kemudian menghanyutkan sesajian berupa nasi ketan, telur dan pisang. Sebelum melakukan ritual harus melakukan panggilan terhadap buaya gaib. Nabi Khaidir dan Datu Abi adalah tokoh yang disebut pada panggilan terhadap buaya gaib tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang *bagaduhan* buaya gaib, maka didapatlah beberapa kesimpulan tentang buaya gaib menurut klasifikasi masyarakat ini, yaitu:

- a. Buaya gaib yang dimiliki masyarakat pada klasifikasi ini tidak bisa disebut dengan *gampiran*. Posisi buaya gaib hanyalah sebagai binatang suruhan dan pujaan. Tingkat emosi religi yang dirasakan oleh masyarakat pada klasifikasi ini tidak seluar biasa *tukang tamba*. Mereka hanya bisa merasakan kehadiran Yang Sakral melalui mimpi. Bahkan sebagian informan tidak pernah sama sekali merasakan mimpi ini. Mereka hanya merasakan kehadirannya lewat *pingit* sebagai konsekuensi lupa melakukan ritual malabuh.

- b. Cara memperoleh gaduhan atau sahabat buaya gaib harus mempunyai *sasarat* yang diperoleh dari Datu Abi maupun keturunannya sebagai tukang tamba. *Sasarat* merupakan simbol bahwa seseorang telah mempunyai binatang pujaan yang berbentuk buaya.
- c. Buaya gaib adalah binatang pujaan yang akan membantu pemilik/sahabatnya ketika berada didalam kesusahan.
- d. Masyarakat pada klasifikasi ini mempercayai bahwa mereka tidak bisa disambar buaya sungai. Hal tersebut dikarenakan mereka dijaga oleh datu *buaya gaib*.
- e. Pewarisan buaya gaib dilakukan melalui dua cara, yaitu bermimpi didatangi roh buaya gaib dan mendapatkan pesan gaib melalui orang lain yang sedang kesurupan buaya gaib.
- f. Begitu pula mengenai pelaksanaan ritual malabuh. Seseorang akan diberi tanda melalui mimpi dan kesurupan buaya gaib. Kadang-kadang *pingitan* (rasa sakit) juga adalah sebuah pertanda untuk segera melakukan ritual malabuh.
- g. Tempayan adalah benda yang selalu ditemui dan dipaparkan berhubungan dengan buaya gaib.
- h. Proses ritual *malabuh* dan sesajiannya sama dengan yang dilakukan *tukang tamba*.
- i. Buaya gaib ternyata tidak selalu berhubungan dengan daerah Kalua.

Tylor menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia ada dua hal yang memberikan kesan yang mendalam dan yang sekaligus sulit untuk diterangkan, yakni kematian dan impian (Tylor, 1920:121-140). Menurut Tylor mimpi adalah pelepasan roh dari badan, sehingga memungkinkan roh dapat mengunjungi tempat asing dan bertemu dengan roh-roh nenek moyang. *From dreams, good numbers for the lottery* dari mimpi mereka bisa mendapatkan nomer lotere yang bagus (Tylor, 1920:80). Melalui mimpi, manusia arkhais menyadari akan adanya konsep jiwa yang menjadi dasar kepercayaan animisme (Ghazali, 2011:73). Roh yang keluar dari mimpi sering disamakan dengan arwah. Oleh karena itu mimpi disebut pengembaraan arwah. Arwah itu identik dengan jalan hidup dan jalan pikiran individu. Arwah dapat menyusup kedalam tubuh orang lain dan membuatnya kesurupan (Baal, 1987:90).

Thoules menjelaskan pengalaman keagamaan didahului dengan pengalaman di dunia nyata. Mimpi adalah pengalaman keagamaan, karena di dalamnya terdapat perjumpaan dengan Yang Sakral (Thoules, 1992:60). Menurut Thoules ada tiga unsur yang bisa dibedakan dalam sumbangan pengalaman empirik kepada sikap keagamaan. Sumbangan tersebut yaitu pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan

keindahan.(Thoules, 1992:60) Pengalaman manfaat muncul dari manfaat dari alam, misalnya hujan yang tepat waktu. Begitu juga yang sebaliknya, pengalaman manfaat muncul dari alam yang membahayakan, misalnya binatang buas. Kedua hal tersebut merupakan bahan baku religi yang sederhana. Pengalaman tentang keharmonisan yaitu keseimbangan timbal balik antara Yang Sakral dengan personal yang mencipta sesuatu di dunia. Pengalaman keindahan adalah tentang kekaguman manusia terhadap alam (Thoules, 1992:63).

M. Idwar Saleh *et.al* menjelaskan bahwa *Urang Banjar* mempercayai adanya binatang suruhan dan pujaan yang digunakan untuk membela dan membunuh musuh (Saleh *et.al*, 1987:121). Binatang suruhan secara fisik memang berbentuk binatang. Sedangkan binatang pujaan secara fisik berbentuk benda lain yang menjelma menjadi seekor binatang. Selain itu *Urang Banjar* juga mempercayai roh nenek moyang yang masih hidup dan dianggap sebagai orang gaib. Nenek moyang tersebut (kadang-kadang diwakili sahabat gaib) memperingatkan cucu-cucunya untuk melaksanakan adat *bubuhan*. Peringatan tersebut berupa sakit yang ringan maupun berat atau *kapingitan* (Daud, 1996:405).

Mimpi tentang buaya gaib tersebut tentu tidak terlepas dari pengalaman di dunia nyata. Berdasarkan tiga sumbangan unsur empirik kepada sikap keagamaan Thoules, dapat dipaparkan tentang pengaruh Sungai Tabalong terhadap kepercayaan masyarakatnya. Unsur pertama adalah pengalaman manfaat yang didalamnya terdapat hal yang dapat menimbulkan manfaat sekaligus ketakutan. Buaya adalah hewan buas yang ada di Sungai Tabalong. Sarang buaya tersebut terdapat pada bagian sungai yang berlubuk (*lu'uk*). Atas kebuasan buaya yang dapat menghilangkan nyawa manusia, maka dapat menimbulkan ketakutan dan rasa sakralan. Dua diantara ciri masyarakat arkhais adalah mudah mensakralkan obyek tertentu, hal ini merupakan akibat dari sikap yang memandang bahwa alam adalah subyek (Ghazali, 2011:26). Buaya gaib adalah subyek yang dapat membantu ketika manusia mengalami kesusahan, ini merupakan tahap kedua yaitu pengalaman harmonisasi.

Pada masa sekarang, kepercayaan buaya gaib sebagai subyek alam berdampingan harmonis dengan keimanan kepada Allah SWT. Hal itu terlihat pada ritual *malabuh* yang bersifat sinkretis. Tahap ketiga adalah pengalaman keindahan yang memunculkan kekaguman. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap pertama. Setelah manusia mengalami ketakutan lalu kemudian kagum dengan kebuasan buaya. Selain itu pada

kasus kultus batu buaya oleh masyarakat Desa Kutam juga merupakan faktor kekaguman terhadap batu besar yang sangat mirip dengan buaya.

Secara tersirat manusia memang mengagumi kekuatan dan kebuasan buaya. Oleh karena itu mereka mudah mensakralkan buaya itu. Tujuan masyarakat meminta *sasarat* untuk *bagaduhan* buaya gaib adalah melindungi diri ketika diperantauan. Dahulu Orang Kalua sebelum pergi merantau selalu datang meminta *sasarat* kepada Datu Abi. Sasarat berguna melindungi sesuatu misalnya rumah atau kebun dari pencuri. Ketika pencuri datang dia pasti akan melihat buaya bertebaran dimana-mana. Bentuk kekaguman atas kekuatan dan kebuasan buaya serta upaya melindungi sesuatu yang berharga dengan meminta *sasarat* agar dilindungi buaya gaib adalah bentuk ketakutan manusia. Pada dasarnya manusia adalah penakut. Oleh karena itu buaya gaib yang disimbolkan melalui *sasarat* adalah bentuk dari pembebas rasa takut itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum yang tinggal di Sungai Tabalong maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Masyarakat pada klasifikasi ketiga ini tidak mengalami emosi religi. Hal tersebut dikarenakan tidak memiliki *gampiran* maupun sahabat buaya gaib. Mereka hanya mempercayai keberadaan buaya gaib dan tidak melakukan ritual *malabuh*. Artinya masyarakat ini berada diluar umat kepercayaan buaya gaib.
- b. Hal yang membuat masyarakat pada klasifikasi ini percaya dengan keberadaan buaya gaib adalah fenomena kesurupan buaya gaib, kemampuan tukang tamba dan ritual *malabuh*.
- c. Menurut masyarakat klasifikasi ini buaya gaib adalah *padatuan* yang melindungi segenap keturunannya.

2. Ritual Malabuh

Kepercayaan terhadap buaya gaib diwujudkan dalam bentuk nyata yaitu ritual. Buaya gaib dipandang sebagai subyek dalam kehidupan manusia. *Urang Banjar* Batang Banyu di Sungai Tabalong memandang bahwa buaya gaib memiliki kehidupan seperti manusia; bermasyarakat dan memakan makanan manusia. Pandangan seperti ini merupakan gambaran dari pemikiran *Urang Banjar* Batang Bayu di Sungai Tabalong tentang konsep alam buaya gaib. Kekuatan buaya gaib mampu mencelakakan hidup manusia. Agar terhindar dari perbuatan yang bisa mencelakakan dari buaya gaib, maka perlu didekati dengan sesajian. Pada dunia nyata sesajian yang dihidangkan untuk mendekati buaya gaib adalah makanan yang memang enak dan berbau harum. Pemberian

sesajian ini disebut dengan ritual *malabuh*. Tujuan dari ritual ini tidak semata-mata ingin menghindari ketakutan dari ancaman celaka dari buaya gaib. Jauh dibalik semua itu terdapat ungkapan rasa syukur kepada Allah atas panen padi dan perlindungan yang telah diberikan Allah melalui buaya gaib.

Pada ritual *malabuh* terdapat kearifan yang disampaikan *padatuan* melalui simbol-simbol ritual. Kearifan tersebut adalah menjaga kebersihan dan keasrian sungai. Wujud dari kearifan ini adalah memberi makan buaya gaib (ritual mabuh) dengan bahan yang mudah terurai oleh tanah, sehingga tidak mengotori dan mencemari sungai. Selain itu juga terdapat makna-makna yang terdapat dalam simbol gerakan dan fase ritual. Contohnya mencelupkan tangan sampai ke siku ketika menghanyutkan sesaji. Hal ini bermakna memasukkan atau menyuapkan makanan ke rongga mulut buaya.

3. Hubungan Kepercayaan Terhadap Buaya Gaib dan Pendidikan IPS

Kepercayaan terhadap buaya gaib didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diorganisir untuk dijadikan bahan kajian PIPS. Terkait dengan nilai, Robert Merton membagi fungsi dalam sebuah upacara/ritual, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten (Kaplan & Manners, 1999). Fungsi-fungsi diatas tentunya membahas tentang nilai yang terkandung didalam sebuah ritual keagamaan. Fungsi manifest adalah fungsi yang tampak dipermukaan, dengan kata lain fungsi ini dapat disadari oleh orang-orang maupun masyarakat pendukungnya. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang terselubung atau tidak disadari oleh orang-orang maupun masyarakat pendukung. Merton mengaplikasikan kedua jenis fungsi itu pada tarian hujan Suku Hopi.

Fungsi manifest pada tarian itu terlihat pada tujuan mereka melakukan kegiatan itu, yaitu mendatangkan hujan. Selain itu dibalik fungsi yang tampak terdapat fungsi lain yang terselubung, yaitu menggalakkan solidaritas kelompok. Hal tersebut dikarenakan tarian hujan itu dilakukan bersama-sama oleh seluruh Suku Hopi. Secara otomatis karena dilakukan bersama maka mereka saling bertemu satu sama lain. Hal ini mengakibatkan semakin kuatnya solidaritas antar mereka (Merton & Kaplan, 1999). Pada konteks kepercayaan terhadap buaya gaib juga terdapat fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua fungsi ini terlihat pada ritual *malabuh*. Fungsi manifest dari ritual *malabuh* adalah menghindari pingitan dan ungkapan terima kasih kepada buaya gaib atas perlindungannya dari segala bahaya. Sedangkan fungsi latennya adalah menjaga kebersihan Sungai Tabalong. Tentunya, tempat untuk Yang Sakral (buaya gaib) harus selalu dijaga kebersihannya. Seperti tempat tinggal manusia yang selalu dijaga kebersihannya agar nyaman ditempati. Selain itu sesajian juga merupakan bahan organik

yang mudah terurai bersama air dan tanah, sehingga tidak mencemari dan merusak sungai.

Masalah-masalah yang perlu ditanggapi melalui pembelajaran IPS oleh siswa mengenai Sungai Tabalong, yaitu maraknya upaya penangkapan ikan dengan racun tuba dan potas serta tercemarnya sungai ini oleh merkuri dari tambang emas (Sudarningsih, 2013). Masalah-masalah ini akan ditanggapi oleh siswa berdasarkan bahan baku dari IIS untuk dicari pemecahan masalahnya. Hal ini tentu sejalan dengan misi PIPS yang ingin mengembangkan kemampuan rasional siswa dalam menghadapi kenyataan serta permasalahan sosial di masyarakat (Wahyu, 2015:1).

Ikhlas menolong sesama seperti yang dilakukan tukang tamba juga patut diajarkan kepada siswa. Hal tersebut merupakan nilai luhur budaya bangsa yang sejalan dengan kondisi lingkungan, nilai sosial budaya serta tuntutan psikologis siswa tiap jenjang sekolah. Nilai ikhlas tolong menolong adalah satu diantara pilar yang menjadikan siswa good citizenship dan memiliki modal sosial dalam interaksinya sebagai bagian dari masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Urang Banjar* yang hidup dipinggir Sungai Tabalong bisa dikategorikan sebagai Banjar Batang Banyu. Hal ini berdasarkan percampuran dengan Suku Dayak Maanyan dan tempat tinggal mereka yang berada di muara Sungai Nagara (Sungai Tabalong). *Urang Banjar* Batang Banyu dalam konteks penulisan tesis ini bertempat tinggal dipesisir Sungai Tabalong. Sungai sebagai lingkungan tempat tinggal *Urang Banjar* Batang Banyu turut mempengaruhi pemikiran mereka. Termasuk tentang kepercayaan mereka terhadap buaya gaib. Buaya adalah lambang kekuatan yang melindungi bagi *Urang Banjar* Batang Banyu di Sungai Tabalong. Walaupun begitu buaya bukanlah binatang totem mereka. Syarat dari sebuah binatang totem adalah dijadikan nama marga dari masyarakat yang memujanya. Buaya gaib identik dengan orang Kalua, walaupun daerah asal kepercayaan terhadap buaya gaib ini berbeda-beda; Desa Kutam dan Candi Agung. Identitas buaya gaib yang disematkan pada orang Kalua disebabkan dua hal. *Pertama*, persebaran orang Kalua kedaerah lain akibat aktifitas perdagangan dan merantau, sehingga mereka cukup dikenal sebagai orang dagang dan pengguna buaya gaib. Kedua, adanya tokoh kharismatik dari

daerah Kalua yang menguasai buaya sungai. Tokoh karismatik tersebut adalah Datu Kartamina dan Datu Abi. *Tukang tamba* dan masyarakat yang memelihara buaya gaib dipandang sebagai orang yang mampu langsung berhubungan dengan buaya gaib. Oleh karena itu mereka merupakan tokoh kunci dalam kepercayaan masyarakat terhadap buaya gaib. Sedangkan masyarakat secara umum yang juga mempercayai adanya buaya gaib bukan merupakan tokoh kunci. Kepercayaan mereka terhadap buaya gaib diakibatkan adanya hierofani (penampakan Yang Sakral) melalui fenomena kesurupan seperti buaya gaib.

2. Ritual *malabuh* dan simbol yang berhubungan dengan buaya gaib merupakan perwujudan nyata tentang adanya keyakinan ini. Fungsi ritual *malabuh* adalah memberi makan buaya gaib agar tidak mencelakakan si pemilik. Selain itu ritual *malabuh* juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah terlindungi dari berbagai bahaya melalui buaya gaib. Simbol-simbol pada ritual *malabuh* memiliki makna agar manusia menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan sungai. Pada ritual *malabuh* nampak adanya sinkretisme. Bentuk sinkretisme itu berupa pembacaan doa selamat sebelum ritual dan permohonan izin kepada Nabi Khaidir sebagai penguasa alam air.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Mukhtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bambang Subiyakto. 2005. *Totemisme, Mitos Bagaduhan Buhaya pada Masyarakat Banjar*. Jurnal Kandil, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005. Banjarmasin: LK3
- Basrian *et.al.* 2013. *Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru*. Jurnal Tashwir Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Burhan bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Clifford Geertz. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransico Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- David Kaplan dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E.B Taylor. 1920. *Primitive Culture*. London: Albert Murray, Albemarle Street, W.
- Emile Durkheim. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD.
- J. van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia

- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Idwar Saleh, et.al. 1977/1978. *Adat-Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- M. Wasim Bilal. 2008. M. Wasim Bilal. Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa. Dalam *Jurnal Al-Jamiah* No. 55 TH. 1994. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustika Dewi. 2011. Agama dan Kehidupan Manusia. *Dalam Jurnal Dialektika Edisi 07 Tahun 2011*. Solo: FISIP UNS.
- Plutarch. 1962. *Plutarch's Moralia*. Terjemahan W.C Helmbold. London: Harvard University Press
- Robert Thoules. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press
- Syarief Moeis. 2008. *Religi Sebagai Sebuah Identitas Budaya: Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat*. Makalah dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Bandung: Pendidikan Sejarah UPI Bandung
- Wahyu. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat FKIP Banjarmasin
- Wahyu. 2015. Ekopedagogik dan Pembelajaran IPS. Dalam *Makalah seminar Ekopedagogi dalam Pembelajaran IPS Tanggal 31 Oktober 2015*. Banjarmasin: Magister PIPS Unlam
- Yusliani Noor. 2010. *Islamisasi Banjarmasin: Abad XV-XIX*. Tesis. Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat. Tidak diterbitkan